

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak” (Sudrajat, 2010). Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Depdiknas, 2008: 623). Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani & Hariyanto, 2012: 41). Karakter berarti tabiat atau kepribadian.

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran junud atau Al-qolbi (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua junad al qolb, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu syahwat dan ghodob. (Al-Ghazali, 2000, p. 31)

Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugrahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain: Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Zubaedi, 2013: 12)

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebajikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah

hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi (Zubaedi, 2013: 15).

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah: 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya 2. Kemandirian dan Tanggung Jawab 3. Kejujuran/amanah, bijaksana 4. Hormat dan santun 5. Dermawan, suka menolong dan Gotong royong 6. Peracaya diri, kreatif dan pekerja keras 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (Dharma Kesuma, 2011:14).

Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif
Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat di simpulkan dari pernyataan di atas bahwa, didalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus di kembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. Demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab.

2. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi secara psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi unsur-unsur terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang tersebut antara lain, sikap, emosi, kepercayaan, dan kebiasaan.

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu tidak selamanya benar, tetapi dalam hal ini tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya sering kali menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut.

b. Emosi

Kata emosi berasal dari kata *emovere* dalam bahasa latin yang berarti luar dan *movere* artinya bergerak. Emosi adalah bumbu kehidupan, sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan oleh sebab itu emosi merupakan salah satu dari karakter.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan instusi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, jadi kebiasaan dan kemauan adalah bagian dari unsur-unsur karakter.

e. Konsep Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsep diri. Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang acuh pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang

sadar bagaimana membentuk watak dan karakternya (Mu'in, 2011: 168-179).

B. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya (Murphy, 2002: 6)

Karakter tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, karakter akan terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

1. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya. Faktor ini disebut juga dengan faktor hereditas, dimana dapat dikatakan bahwa perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya (Hariyanto, 2011, p. 43). Dengan demikian perilaku atau sikap anak akan cenderung sama dengan orang tuanya. Usia anak juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Kehidupan manusia dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu: masa progesif (0-25 tahun), pada masa ini individu akan tumbuh dan berkembang, baik dalam segi fisik, psikis, maupun sosial, dari kondisi yang sangat sederhana menuju kearah kondisi optimal (Khodijah, 2014, p. 42). Dengan demikian pada usia anak sekolah dasar akan mudah mengingat apa yang diterima.

2. Faktor lingkungan

Disamping faktor biologis yang sifatnya relatif konstan faktor eksogen juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat (Kartono, 2005, p. 16). Faktor lingkungan atau biasa disebut dengan faktor eksogen

berasal dari luar diri individu (Khodijah, Psikologi Pendidikan, 2016, p. 38). Maka dari itu lingkungan sekolah harus dibuat nyaman mungkin. Lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya lingkungan yang aman nyaman dan tertib upaya kegiatan pembentukan karakter akan berjalan dengan baik (Mulyasa, 2012:19). Kedua faktor tersebut berkolaborasi untuk saling membentuk karakter pada diri seseorang. Selain itu ada juga faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan siswa serta lingkungan sekolah, adanya media sosial yang turut membantu meningkatkan program pendidikan. Sedangkan untuk faktor penghambat kurangnya kepedulian dari keluarga, tingkat kecerdasan yang berbeda dan juga motivasi belajar siswa. Selain itu yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga seluruh kegiatan yang sudah direncanakan dan diterapkan di sekolah bisa terlaksana sesuai dengan tujuannya (Mulyasa, 2012:22).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yaitu mencantumkan contoh-contoh penelitian lain sebagai tinjauan penelitian terdahulu. Tujuannya adalah dengan maksud agar penelitian yang diteliti peneliti tidak berdasarkan plagiat atau menjiplak karya tulis penelitian orang lain. Hal ini hanya sebagai perbandingan dengan karya tulis orang lain, sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan yang peneliti kerjakan. peneliti mengambil contoh karya tulis atau penelitian lainnya, di antaranya:

1. Skripsi ini ditulis oleh Fuad Fauzi Jurusan kependidikan islam, Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2015 dengan judul “Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Prespektif Imam Ghazali” (Berdasarkan fenomena kehidupan masyarakat modern yang tidak sedikit mengalami sbuah krisis hidup atau kehampaan

spiritual). Selanjutnya dalam kitab *ihya' ulum ad-din* karangan Imam Ghazali, serta implikasinya sebagai pengembangan karakter, sehingga dengan hal ini dapat menjawab masalah serta dapat menjadi bekal bagi kehidupan nanti. Di dalam kitab *Ihya ulum ad-din* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan utama dari pendidikan spiritual ini adalah sebagai pembekalan terhadap individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik dirinya dan orang lain. Implementasi pendidikan spiritual terhadap perkembangan karakter yakni mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia dari itu sendiri, sesuai dengan teladan Rasulullah. Pengembangan karakter membutuhkan sebuah asupan spiritual, karena pada dasar dari pembinaan karakter manusia.

Berdasarkan skripsi karya Fuad Fauzi di atas terdapat kesinambungan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tentang pembentukan karakter santri sedangkan Fuad Fauzi tentang Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Ghazali.

2. Jurnal ini ditulis oleh Maryam Jamilah Batubara tahun 2023. Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kegiatan yang dilakukan di pesantren adalah kegiatan keagamaan dan menerapkan karakter bersahabat/komunikatif yang meliputi: pelaksanaan muhadhoroh, pembelajaran malam, kebersihan atau gotong royong, sistem pertukaran kamar dan kedisiplinan. 2) implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren adalah pembiasaan dan keteladanan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. 3) faktor pendukung adalah seluruh komponen yang ada di pesantren yaitu mudir, ri'ayah, musrifah, murobbi, dan sekretaris. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal santri dan banyaknya perbedaan suku, dan kurangnya fasilitas sarana prasarana.

Berdasarkan jurnal karya Maryam Jamilah Batubara di atas terdapat dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tentang pembentukan karakter

santri sedangkan Maryam Jamilah Batubara tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren.